



ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS

Shilvy Nailly Inayah
Universitas Islam Lamongan
E-mail: shilvyinayah@gmail.com

Nurotun Mumtahanah
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia
E-mail: ningmumun76@gmail.com

Ahmad Hanif Fahrudin
Universitas Islam Lamongan
E-mail: kanghanif88@unisla.ac.id

Siti Suwaibatul Aslamiyah
Universitas Islam Lamongan
E-mail: suwaibah0105@gmail.com

Abstract: : *Islam and Javanese culture have a close relationship, which has now begun to disappear both due to the progress of the times and the sophistication of technology. The purpose of this research is to find out the values of Islamic education contained in the novel Wigati by Khilma Anis, to find out the values of Javanese Culture in the novel Wigati by Khilma Anis, and to find out the integration of the value of Islamic education with the value of Javanese Culture in the novel Wigati by Khilma Anis. The researcher used a descriptive qualitative research by presenting data descriptively through documentation techniques. The subject of this study is the novel Wigati. The results of this study show that, the Islamic educational values contained in the wigati novel are tauhid, worship, moral and social values, the Javanese cultural values contained in the Wigati novel are the values of tradition and belief, while the integration of Islamic educational values with Javanese cultural values in wigati novels includes integration between the value of tawhid and the value of tradition (wayang), the value of tauhid with the value of belief in talismans, the value of tauhid which concerns destiny/qadha' and qadar Allah with Javanese cultural values in the form of belief values in rituals before making keris/ heirloom objects by choosing good days, and social values with Javanese cultural values in the form of ritual offerings/ selamatan.*

Keyword: *Integration, The Value of Islamic education, Javanese Cultural Values.*

Pendahuluan

Secara historis, Islam dan Budaya Jawa memiliki hubungan, dalam islam terdapat nilai-nilai yang mutlak dan universal sepanjang. Namun islam sebagai agama atau

kepercayaan tidak kaku dalam menghadapi berbagai kebudayaan masuk kedalamnya, Islam mencoba untuk melebur berbagai budaya dan keanekaragaman sehingga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dengan baik.

Sebagai sebuah fakta sejarah, para walisongo menyebarkan Islam di tanah Jawa salah satunya dengan mengembangkan tradisi dan kebudayaan Jawa, walisongo berusaha agar tradisi dan kebudayaan yang mulanya bertentangan dengan ajaran Islam menjadi tradisi dan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai keislaman.¹

Pendidikan dan kebudayaan juga saling mempengaruhi antar keduanya karena terdapat nilai dan simbol, pendidikan memiliki nilai pengajaran yang mana dapat menjadikan manusia berpikir menggunakan karunia akal yang telah diberikan oleh tuhan kepadanya kemudian berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, kebudayaan juga memiliki simbol agar manusia dapat hidup didalamnya secara baik, damai dan bahagia sesuai tuntunan budaya yang mengalir dilingkungannya.²

Sebagai akibat kemajuan yang telah menghilangkan batas Negara dan kultur budaya melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini serta terjadinya proses dialektika antara budaya baru dengan budaya lokal yang kadang memiliki banyak perbedaan ini bisa menjadi penyebab terjadinya krisis moral spiritual dikalangan generasi muda.³ Dan secara tidak langsung budaya-budaya yang ada hari ini akan semakin tergerus oleh zaman dan berangsur-angsur hilang. Alhasil dalam jangka waktu beberapa tahun kedepan budaya akan hilang jika tidak dilestarikan.

Suatu pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam dan budaya dalam hal ini yang dimaksud adalah budaya jawa agar bisa dipelajari dan dilestarikan kembali adalah dengan membaca, tetapi masyarakat Indonesia saat ini sangat minim keinginannya untuk membaca. Karena monoton dan mudah bosan dengan buku bacaannya, oleh karena itu jika sebuah bacaan dibalut dengan runtutan cerita yang menarik pasti akan menambah daya tarik tersendiri untuk terus-menerus membaca tanpa merasa bosan.

Salah satu buku bacaan yang menarik bagi kalangan pelajar remaja saat ini adalah novel, novel merupakan karya sastra yang banyak digemari khalayak ramai disamping memuat mengenai runtutan cerita fiktif dan sebagai hiburan semata dalam novel juga terdapat pesan yang dapat diambil setelah karya sastra tersebut dinikmati. Novel dapat dijadikan jalan alternative dalam penyampaian nilai-nilai kehidupan salah satunya nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya.

Khilma Anis adalah salah satu penulis novel yang selalu menceritakan kisah-kisah mengenai Pendidikan, Pesantren, Sejarah dan Budaya Jawa. Hampir seluruh novelnya selalu memuat cerita tentang pewayangan, keris, serat, babat dan cerita kolosal yang lainnya. Novel yang berjudul Wigati karya Khilma Anis adalah salah satu novel yang menggabungkan antara Pendidikan disebuah Pensantren dengan keragaman kebudayaan Jawa yang dikemas secara apik dan menarik.

¹ Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansyah, "Islam dan Budaya Jawa", (Salatuga: Taujih, 2018), 2.

² Ibid., 4.

³ Khalid Mawardi, "Model Pembinaan Kesehatan Mental anak dalam pendidikan islam," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan INSANIA* 11, no. 1 (Januari-April 2016), 1.

Novel Wigati ini sendiri menceritakan mengenai seorang santri perempuan bernama Wigati yang sedang belajar di sebuah pesantren sederhana, ia sebenarnya masih keturunan kiai besar, sedangkan kakeknya adalah pembuat keris pusaka. Kedamaian yang ia rasakan di pesantren harus terusik sejak kehadiran sebilah keris misterius. Keris yang berbentuk patrem yang bernama Nyai Cundrik Arum itu harus ia pertemukan dengan keris Kiai Rajamala, begitulah pesan mendiang enyang putrinya. Kemudian Lintang Manik Woro, sahabat Wigati berusaha keras membantu wigati mencari pemilik keris Kiai Rajamala tersebut.

Melalui tokoh perempuan dalam novel tersebut, yaitu wigati dan lintang manik woro Khilma Anis berhasil membawa pembaca mengagumi kesederhanaan kehidupan pesantren yang terselip cukup banyak cerita-cerita tentang keris dan pewayangan dengan alur yang menarik serta pergolakan batin yang dialami tokoh-tokohnya.

Penulis memilih novel ini karena novel Wigati ini bahasan-bahasannya memuat tentang budaya Jawa yang sangat menarik, tidak terlalu panjang, penuh hikmah, dan selalu memberi waqfah (rehat) untuk merenung sebelum kita membaca tulisan selanjutnya. Inilah kekhasan novel ini yang akan memberikan warna baru dalam khazanah keilmuan kita.

Beberapa permasalahan yang di tulis dengan tujuan penelitian antara lain tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Wigati karya Khilma Anis, apa saja nilai-nilai budaya jawa yang terkandung dalam novel Wigati karya Khilma Anis dan bagaimana keterpaduan/integrasi antara nilai pendidikan Islam dengan nilai budaya jawa dalam novel Wigati karya Khilma Anis.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi

Integrasi diartikan sebagai menyatu padukan, mempersatukan atau menggabungkan.⁴ Integrasi memiliki makna dibangunnya suatu penyatuan atau perpaduan yang selaras antara nilai-nilai dalam beberapa aspek, sehingga integrasi ini adalah proses mempersatukan atau memadupadankan nilai-nilai yang menjadikan suatu aspek harmonis berdasarkan pada tatanan objek atau masyarakat setempat.⁵

Paradigma Integrasi didalam Islam diawali dengan proses integrasi keilmuan yang sampai sekarang masih selalu di update melalui konsep yang benar-benar baik dan mampu menjadi pemicu berkembangnya keilmuan yang ada di zaman ini.

Syaifuddin Sabba mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai dalam beberapa aspek dapat dilakukan dengan tiga cara: *Pertama*, melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori pengetahuan yang dicari dari Al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori aspek tersebut kemudian dipadukan dengan konsep dan teori aspek lainnya. *Ketiga*, dengan cara menemukan dan membangun aspek baru yang lebih baik.⁶

⁴ Hamdan Adib, "Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2, (September 2021), 242.

⁵ Abdul Munir, "Integrasi nilai-nilai budaya bima dalam bahan ajar pendidikan Islam", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018), 331.

⁶ Syaifuddin Sabba, *Model Kurikulum Terpadu Iptek & Imtaq*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), 47.

Dalam penelitian ini, integrasi yang dimaksud adalah perpaduan atau integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai Budaya Jawa, dimana antara nilai tersebut bisa dipadukan dalam segi nilai-nilai dan konsep yang terkandung dalam keduanya.

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau tolak ukur sesuatu yang dilakukan itu dianggap pantas dan tidak pantas, yang didalamnya terdapat suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku sehingga dapat terbentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.⁷

Menurut Rustam Ependi bentuk dari nilai-nilai pendidikan Islam ada 4, yaitu diantaranya: Nilai Tauhid (keimanan), nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kemasyarakatan (sosial).⁸

Pertama, nilai pendidikan tauhid merupakan keyakinan yang percaya akan adanya Allah dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Keyakinan tersebut akan menjadi landasan bagi manusia untuk selalu melakukan amal perbuatan semata-mata ditujukan hanya kepada Allah. Nilai tauhid ini termasuk salah satu nilai pertama kali yang harus ditanamkan oleh orang tua peserta didik dan tidak boleh ditinggalkan, karena nilai ini akan mendasari seorang peserta didik dalam mengenali tuhan-Nya, cara bersikap kepada-Nya serta apa yang seharusnya manusia lakukan sebagai sejatinya seorang hamba.⁹

Yang berkaitan dengan pendidikan tauhid yakni keyakinan atas eksistensi Allah yang maha sempurna, maha kuasa, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut secara tidak langsung akan membawa seseorang untuk percaya kepada adanya Allah, malaikat, para nabi, para rasul, kitab-kitab yang diturunkan Allah, hari kiamat, kehidupan setelah mati dan melahirkan kesadaran akan kewajiban yang harus dilakukan kepada sang Khalik (pencipta).¹⁰

Kedua, Nilai pendidikan ibadah merupakan sebuah standar bagi seseorang dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba, setelah seseorang menyatakan beriman kepada Allah maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah beribadah, dimana ibadah ini adalah upaya seseorang untuk mengimplementasikan keimanannya kepada Allah.

Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas mencakup perkataan hamba, perbuatannya dan juga niatnya. Ibadah dalam Islam jika ditinjau dari bentuk dan sifatnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu Ibadah Mahdhah (Ibadah Khusus) dan Ibadah Ghairu Mahdhah.

⁷ Rustam Ependi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Alqur'an, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 46.

⁸ Ibid.

⁹ Achmad Syukron Abidin, "Nilai-nilai Aqidah dan Akhlak dalam Kitab *Simtut Durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah dan Akhlak dalam *Simtut Durar*)", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (Juni 2019), 18.

¹⁰ Rustam Ependi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Alqur'an, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 48.

Ibadah Mahdah adalah ibadah yang ketentuan, tingkat, tata cara dan perinciannya sudah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan al-hadits, ibadah ini secara khusus memiliki hubungan antar manusia dengan tuhannya (*hablum minallah*). Jenis ibadah yang termasuk dalam kategori ini adalah wudhu, tayammum, sholat, puasa, haji zakat dan umrah.

Ibadah Ghairu mahdah adalah ibadah yang secara umum dinilai baik yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri atau orang laian dan diperbolehkan oleh syari'at, ibadah ini biasanya merupakan ibadah yang memiliki hubungan antar manusia atau manusia dengan lingkungannya. Seperti belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.¹¹

Ketiga, Nilai pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab tidak akan sempurna keimanan seseorang bila tidak dilandasi dengan akhlak yang baik pula. Nilai akhlak ini tidak hanya akhlak kepada manusia, tetapi juga akhlak kepada hewan, benda lingkungan dan keadaan.

Objek kajian akhlak yang berhubungan dengan manusia terbagi menjadi dua. Pertama, Akhlak *Mahmudah* atau akhlak yang baik yang diperbolehkan oleh syariat islam. Kedua, *Akhlak Mamdudah* atau akhlak tercela yang tidak benar menurut syariat Islam serta dibenci oleh Allah Swt.

Akhlak mahmudah itu seperti berbuat baik kepada orang lain, sabar, bersyukur, husnudzon, taat, amanah dan lain sebagainya. sedangkan akhlak mamdudah itu seperti sombong, angkuh, su'udzon dan lain sebagainya.

Keempat, Nilai sosial yang lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam praktiknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi seseorang dengan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan. Oleh karena itu pendidikan dengan pendekatan sosial ini menarik untuk dikaji karena beberapa alasan pertama, karena pendidikan merupakan pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, pendidikan adalah salah satu bentuk tindakan sosial yang dimungkinkan terjadinya interaksi antar manusia melalui suatu jaringan kemanusiaan.¹²

a. Nilai Budaya Jawa

Nilai-nilai budaya jawa bisa dikatakan sebagai sarana pengikat bagi masyarakat Jawa yang memiliki status sosial, agama dan keyakinan yang berbeda. Sebab di dalam tradisi dan budaya terdapat nilai-nilai luhur yang berperan dalam membentuk karakter, secara fungsional mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya ini, seperti sikap

¹¹ Ibid., 54.

¹² Herman, "Prinsip-Prinsip dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 7, no. 2, (Juli-Desember 2014), 106.

penghormatan, sikap rukun, toleransi kemudian dijadikan acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan khususnya dalam kehidupan.¹³

Secara kodrati budaya Jawa seperti halnya budaya lainnya, akan selalu mengalami proses perubahan dan perkembangan. Selagi perubahan budaya Jawa masih mengarah pada peningkatan kearah yang lebih baik berarti ada perkembangan.¹⁴ Seperti tradisi pewayangan Jawa yang sampai saat ini masih dipertontonkan meskipun tidak sering, hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Nilai budaya Jawa dalam novel wigati tampak pada tradisi, seperti wayang dan kepercayaan terhadap barang pusaka seperti sebagian masyarakat yang percaya terhadap keris yang dianggap sebagai benda pusaka yang harus dirawat dengan cara dicuci dengan bunga kemudian diolesi minyak cendana merah. Ini adalah budaya leluhur yang ada baiknya untuk dilestarikan dengan catatan merawat keris tersebut hanya merawatnya saja tidak untuk disembah dengan alasan menghargai benda yang kita punya dengan cara merawatnya dengan baik.¹⁵

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Wigati

a. Nilai Tauhid

Nilai tauhid yang terdapat dalam novel wigati hanya berupa Iman Kepada Allah. Iman kepada Allah ini berarti segala sesuatu baik perkataan, perbuatan maupun keinginan semuanya diserahkan kepada yang maha memiliki hidup yakni Allah swt. Bentuk keimanan kepada Allah yang terdapat dalam novel Wigati seperti Memulai semua pekerjaan dengan menyebut nama Allah. Salah satu kutipan dialog dalam novel Wigati menyebutkan kalimat *Bismillah* sebelum melakukan sebuah pekerjaan, hal tersebut menjelaskan bahwasannya memulai semua pekerjaan harus diawali dengan menyebut nama Allah agar nantinya apa yang dikerjakan mendapat pahala dan dipermudah serta mendapat ridho dari Allah Swt.

b. Nilai Ibadah

Bentuk Ibadah Mahdah dan ghairu mahdah dalam novel wigati adalah sebagai berikut:

1) Pengabdian Kepada Allah

Bentuk pengabdian kepada Allah dalam novel Wigati adalah dengan melaksanakan sholat tepat waktu. Adapun mengabdikan segala jiwa dan raga kepada pencipta merupakan prinsip hidup yang hakiki bagi seorang mukmin maupun muslim, sehingga akan

¹³ Joko Tri Haryanto, "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama", *Jurnal Walisongo* 2, (November, 2013): 389, diakses pada 23 Mei 2022, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>.

¹⁴ H. Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, H.M Amin Syukur, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 173.

¹⁵ Nur Afita Jamilah, Masnuatul Hawa dan Nur Alfin Hidayati, "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan nilai Pendidikan novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis", *Jurnal Pendidikan Edutama*, (2020), 8.

tercermin pada perilaku sehari-hari yang senantiasa mengabdikan diri atas segala-galanya.

Pengabdian kepada Allah ialah manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas beribadah, di mana ibadah di sini mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum, dalam pengertian khusus ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan tuhan yang tata caranya diatur secara terperinci di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedang ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah berupa Amal saleh.¹⁶

2) Berdzikir dengan sungguh-sungguh

Dzikir berasal dari bahasa Arab, secara etimologi berarti menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatnya secara berulang-ulang. Dzikir disini diartikan sebagai mengulang-ulang sesuatu dengan cara menyebutnya.

Melakukan Ibadah Dzikir merupakan jalan utama menuju kebersihan jiwa dan kesucian hati. Meskipun ibadah zahir penting dan menentukan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat, namun ibadah hati/dzikir lebih menentukan lagi, sebagai contoh: sholat yang dilaksanakan dengan syarat dan rukun yang sempurna tidak akan diterima jika dilakukan tanpa keikhlasan yang sempurna karena Allah.¹⁷

c. Nilai Akhlak

1) Sikap Ta'dzim kepada Guru

Di antara tradisi yang menarik untuk di gali maknanya dalam ruang pendidikan pesantren adalah istilah ta'dzim bagi santri kepada para guru-guru mereka. Ta'dzim merupakan satu diantara sekian budaya pesantren yang masih dianggap sebuah kewajiban seorang santri kepada gurunya, seorang kiai di pesantren didudukan sebagai sebagai orang tua yang harus ditaati dan dipatuhi, sebab guru atau kiai merupakan orang tua yang telah melahirkan hati keilmuan, sedangkan orang tua dirumah melahirkan jasad para santri. Kutipan novel yang mengandung sikap ta'dzim ini adalah saat wigati dan manik berjalan dengan membungkuk di depan kiainya saat hendak melakukan ta'ziran saat pengajian kitab berlangsung.

2) Syukur

Ditinjau dari sisi syariah, syukur berarti memberikan pujian kepada yang maha memberi, yakni Allah Swt. Percaya bahwa segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah adalah hal yang terbaik entah itu diberi nikmat atau diberi cobaan. Cara mengungkapkan rasa syukur

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 21.

¹⁷ Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam AlQuran*, (Yogyakarta: Deepublish), 93.

dibagi menjadi tiga cara, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan perbuatan.¹⁸

3) Bersungguh-sungguh

Akhlak mahmudah bersungguh-sungguh merupakan akhlak kepada diri sendiri, karena barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang diinginkan. Kutipan novel yang menggambarkan sikap bersungguh-sungguh ini adalah saat Manik bersungguh-sungguh dalam menghafal Alfiyah agar bisa naik kelas.

d. Nilai Sosial

1) Berteman baik sesama manusia

Berteman baik sesama manusia dalam hal ini termasuk dalam *Ukhuwah Islamiyah* atau saudara sesama umat Islam. Kutipan novel yang mengandung nilai persaudaraan adalah seluruh teman manik di pesantren berteman akrab, bahkan sudah seperti saudara. Dalam ukhuwah islamiyah terdapat nilai akhlak dan keimanan didalamnya, karena dalam menjalin persaudaraan sesama kaum muslim harus dibangun dengan landasan keimanan dan menjalankannya akan timbul sikap sosial anata umat Islam tersebut.¹⁹

2) Menanamkan jiwa bergotong-royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang masih sering dijumpai dewasa ini, khususnya dalam ruang lingkup pesantren. Seperti kutipan novel wigati yang semua santri membersihkan pondok pesantren karena akan diadakan acara pengajian, ada yang membersihkan kamar mandi, kamar lantai bawah, lantai atas, dapur dan sebagainya.

3. Nilai-nilai Budaya Jawa yang terdapat dalam novel Wigati

Nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel Wigati yaitu kepercayaan terhadap benda-benda pusaka seperti keris dan nilai tradisi seperti pewayangan Jawa.

a. Nilai Tradisi

Nilai tradisi yang terdapat dalam novel Wigati adalah sebuah dialog yang menceritakan tentang pewayangan Jawa dan bentuk tirakat seorang yang mencari ilmu di pesantren, dimana antara wayang dan budaya Jawa ibarat sekeping uang logam yang tidak bisa terpisahkan. Bagi masyarakat Jawa wayang tidak hanya sekedar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan maupun dakwah.

Tirakat dalam mencari ilmu ini dimaksudkan agar usaha-usaha seperti itu dapat membuat seseorang teguh imannya dan mampu mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan dan kekecewaan dalam hidupnya. Serta

¹⁸ Ahmad Zain Sarnoto, Syukur dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Prosiding Nasional, FITK UIN Jakarta 2021*, (Juni 2021), 177.

¹⁹ Mila Amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Makmood Publishing, 2020), 13.

dapat menjadi seseorang yang lebih tekun, dan terutama orang yang telah melakukan usaha semacam itu kelak akan mendapat pahala.²⁰

b. Nilai kepercayaan

Dalam novel wigati tampak kepercayaan atau ritual-ritual keagamaan seperti sesaji/slametan dan laku tapa/berpuasa, ritual-ritual seperti itu sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu akan tetapi oleh para Wali di perbaharui agar tidak melenceng dengan nilai-nilai islam. Menurut H. Ridin Sofwan secara luwes Islam memberikan warna baru pada *kenduren* atau *slametan*. Di dalam upacara slametan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, seperti *modin* atau *kiai*. Selain itu, seperangkat makanan yang disediakan oleh penyelenggara upacara (*shohibul hajat*) dihidangkan kepada peserta selamat, atau dibagikan kepada tetangga-tetangga dengan tujuan shodaqoh.²¹

4. Integrasi nilai pendidikan Islam dengan nilai budaya Jawa dalam novel Wigati karya Khilma Anis

Cara mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dengan nilai Budaya Jawa yang terdapat dalam novel Wigati ini, peneliti memakai teori Syaifuddin Sabba yang menjelaskan tentang pengintegrasian nilai-nilai dalam beberapa aspek dapat dilakukan dengan tiga cara, yang mana peneliti menggunakan cara yang kedua yakni dengan cara mengambil atau mempelajari konsep dan teori aspek tersebut kemudian dipadukan dengan konsep dan teori aspek lainnya.²²

Adapun integrasi nilai pendidikan islam dengan nilai budaya jawa dalam novel wigati karya khilma anis adalah sebagai berikut:

a. Nilai Tauhid (Keimanan) dengan Nilai Tradisi

Integrasi nilai pendidikan Islam berupa nilai tauhid dengan nilai budaya Jawa berupa nilai tradisi (wayang) adalah terkait dakwah walisongo yang mengubah bentuk dan cerita wayang yang asalnya berisi tentang kepercayaan terhadap agama Hindu-Budha, diubah dan diisi dengan paham yang mengandung nilai tauhid dan keislaman untuk membuang paham kemusyrikan.²³

b. Nilai Tauhid dengan Nilai Kepercayaan

Integrasi nilai pendidikan islam berupa nilai tauhid dengan nilai budaya Jawa berupa kepercayaan terhadap jimat juga tidak terlepas dari peran walisongo mengubah jimat yang dipercaya memiliki kekuatan mengalahkan dewa yaitu jimat kalimosodo. oleh Walisongo dimaknai sebagai layang kalimat Syahadat sebagai wujud persaksian seorang masuk islam.²⁴ Sunan Kalijaga merupakan salah satu sosok Walisongo yang

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 371.

²¹ H. Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131.

²² Syaifuddin Sabba, *Model Kurikulum Terpadu Iptek & Imtaq*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), 47.

²³ *Ibid.*, 177.

²⁴ *Ibid.*, 183

menggagas pemaknaan Jimat Kalimosodo sebagai layang kalimat syahadat, yang semula dijadikan Jimat (*siji dirumat*) ini kemudian dimaknai sebagai kalimat persaksian atau kalimat Syahadatain, yakni syahadat tauhid dan syahadat Rosul.²⁵

c. Nilai Tauhid (takdir/qadha' dan qadar) dengan Nilai Kepercayaan (ritual)

Integrasi nilai pendidikan Islam berupa nilai tauhid yang menyangkut takdir/Qadha' dan qadar Allah dengan nilai budaya Jawa yang berupa nilai kepercayaan terhadap pemilihan hari baik sebelum melakukan pembuatan keris/benda pusaka. Kaitannya dengan ketentuan takdir baik atau buruk masyarakat Jawa masih mengikuti kepercayaan Primitif seperti mencari tempat, hari, bulan dan tahun yang baik dengan melakukan perhitungan.²⁶ Hal tersebut boleh saja karena termasuk dalam ranah usaha/ikhtiar, hanya saja tidak boleh melenceng dari aqidah Islam.

d. Nilai Sosial dengan Nilai Kepercayaan (ritual Sesaji/selamatan)

Integrasi nilai pendidikan islam berupa nilai sosial dengan nilai budaya Jawa yang berupa ritual sesaji/selamatan tidak terlepas dari peran Walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para Wali menggantinya dengan selamatan yang disertai kalimat thoyyibah. Makanan yang digunakan sesaji dulunya ditaruh dibawah pohon-pohon keramat sekarang diubah dengan membagikan makanan-makanan tersebut kepada para tetangga dan orang faqir miskin yang membutuhkan dengan tujuan Shodaqoh.²⁷

Penutup

Penjelasan panjang lebar yang terdapat pada analisis pembahasan mengharuskan penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Dalam novel Wigati terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: Nilai Tauhid (Keimanan) yang berupa Iman kepada Allah, nilai Ibadah yang berupa Ibadah Mahdah (Sholat) dan Ibadah Ghairu Mahdah (dzikir), Nilai Akhlak yang berupa Akhlak Mahmudah Sikap Ta'dzim kepada Guru, Syukur dan bersungguh-sungguh, Nilai Sosial yang berupa sikap berteman baik/ukhuwah islamiyah dan saling bergotong-royong.

Kedua, Nilai-nilai Budaya Jawa yang terdapat dalam novel Wigati yaitu: Nilai Tradisi berupa Pewayangan Jawa dan Nilai kepercayaan (ritual) berupa ritual sesaji/selamatan, jimat dan laku tapa/berpuasa.

Ketiga, Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai-nilai Budaya Jawa dalam novel wigati yaitu: terletak pada nilai tauhid dengan nilai budaya Jawa berupa nilai tradisi (wayang), nilai tauhid dengan nilai kepercayaan terhadap jimat, nilai tauhid yang menyangkut takdir/Qadha' dan qadar Allah dengan nilai budaya Jawa yang berupa nilai kepercayaan terhadap ritual sebelum melakukan pembuatan keris/benda pusaka

²⁵ H. Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, H.M Amin Syukur, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 183.

²⁶ Ibid., 125

²⁷ Ibid., 279.

dengan memilih hari baik, nilai sosial dengan nilai budaya Jawa yang berupa ritual sesaji/selamatan.

Dari kesimpulan yang peneliti paparkan, dapat diajukan saran sebagai berikut: Bagi peneliti lain, perlu adanya data tambahan yang dilakukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga tidak hanya nilai pendidikan islam dan budaya jawa yang telah dipaparkan diatas, melainkan masih banyak lagi, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan bentuk nilai-nilai pendidikan islam dan budaya jawa serta integrasi antar keduanya dalam novel Wigati ini.

Daftar Rujukan

- Abidin, Achmad Syukron. “Nilai-nilai Aqidah dan Akhlak dalam Kitab *Simtut Durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah dan Akhlak dalam *Simtut Durar*)”. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (Juni 2019).
- Adib, Hamdan. “Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo”. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2, (September 2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2006.
- Ependi, Rustam. *Nilai-nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Alqur’an*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Haryanto, Joko Tri. “Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama”, *Jurnal Walisongo* 2, (November, 2013) diakses pada 23 Mei 2022, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/250/231>.
- Herman. “Prinsip-Prinsip dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)”, *Jurnal Al-Ta’dib*, 7, no. 2, (Juli-Desember 2014).
- Jamil, H. Abdul, Abdullah Mas’ud, Amin Syukur dkk, *Islam dan Kebudayaan jawa*. Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Jamilah, Nur Afita. Masnuatul Hawa dan Nur Alfin Hidayati, “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan nilai Pendidikan novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis”, *Jurnal Pendidikan Edutama*, (2020).
- Mawardi, Khalid. “Model Pembinaan Kesehatan Mental anak dalam pendidikan islam,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan INSANIA* 11, no. 1 (Januari-April 2016).
- Munir, Abdul. “Integrasi nilai-nilai budaya bima dalam bahan ajar pendidikan Islam”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018).
- Sabba, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu Iptek & Imtaq*. Ciputat: Ciputat Press Group, 2006.
- Subqi, Imam, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansyah. *Islam dan Budaya Jawa*. Salatuga: Taujih, 2018.
- Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan dengan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.